

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Data tentang Implementasi Model Pembelajaran Demokratis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas V SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati

Pembelajaran di SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati dimulai pada pukul 07.00 WIB, sedangkan untuk hari senin dimulai pada pukul 07.35 WIB yang ditandai dengan bel suara berbunyi. Peserta didik masuk ke kelas masing-masing setelah bel berbunyi, begitu pula dengan pendidik dan pegawai juga memasuki ruangan masing-masing dan mempersiapkan tugas yang akan dijalankan.<sup>1</sup>

Sebelum proses pembelajaran dimulai, pendidik terlebih dahulu harus bisa menciptakan kondisi agar siswa untuk dapat belajar dengan baik dan kondusif. Seorang guru harus melakukan persiapan-persiapan sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Misalnya, membuat administrasi pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, serta alat evaluasi. Sesuai dengan ungkapan Ibu Iswati selaku kepala sekolah di SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati, menurutnya:

“Untuk perencanaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar sebelumnya diadakan musyawarah penyusunan rencana kerja. Musyawarah tersebut diikuti oleh pengurus sekolah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru-guru. Musyawarah tersebut membahas mengenai masalah perencanaan proses belajar mengajar dan pelaksanaannya dengan mengadakan pembagian tugas mengajar di awal tahun. Pembagian tugas disesuaikan dengan latar belakang pendidikan guru dan sesuai mata pelajaran yang akan diampu. Setelah pembagian tugas, guru akan dikumpulkan dan segera membuat administrasi pembelajaran, meliputi Silabus, Prota, Promes, APP, RPP, serta alat evaluasi”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hasil Observasi di SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati, 09 September 2015. Lampiran ke 17.

<sup>2</sup> Iswati, wawancara dengan Kepala SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati, 11 September 2015. Lampiran ke 9.

Tidak terkecuali untuk guru pengampu mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati. Guru pendidikan agama Islam juga harus membuat Silabus, Prota, Promes, APP, RPP serta alat evaluasi sebelum proses pembelajaran. Persiapan-persiapan yang dibutuhkan tersebut dimaksudkan agar pelaksanaan proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lancar dan maksimal sesuai dengan tujuan yang pembelajaran yang diharapkan. Selain administrasi pembelajaran, yang diantaranya ada silabus, RPP dan alat evaluasi, guru mata pelajaran pendidikan agama Islam harus mempersiapkan materi dan media sebelum pertemuan di kelas untuk kegiatan belajar mengajar. Materi mata pelajaran yang diajarkan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam diantaranya seperti materi tentang pengenalan sifat-sifat wajib bagi Allah, asmaul husna, mukjizat rasul, akhlak terpuji dan akhlak tercela dalam penerapan sehari-hari, keutamaan bulan ramadhan, serta iman kepada hari akhir.

Sedangkan media yang digunakan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah buku, baik buku wajib, buku pegangan, maupun referensi lain seperti al-Qur'an ataupun majalah. Media lain yang dipakai oleh guru pendidikan agama Islam di SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati adalah kartu, komputer, internet, laptop, dan LCD. Media kartu yang dipakai, digunakan dalam metode hafalan, sedangkan media komputer digunakan untuk membuat administrasi pembelajaran seperti perencanaan pembelajaran (RPP), program tahunan, program semester, silabus dan alat evaluasi pendidikan mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Selain itu, Ibu Iswati selaku kepala SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati menekankan bahwa:

“Fasilitas di SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati yang dapat digunakan oleh guru untuk pembelajaran di diantaranya ada komputer, VCD, televisi, *tape recorder*, LCD, dan beberapa

penunjang media yang lainnya yang berupa alat peraga, proyektor dan beberapa buku pegangan guru”.<sup>3</sup>

Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati berusaha semaksimal mungkin melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam kurikulum. Alokasi waktu pembelajaran yang diberikan benar-benar digunakan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk memaksimalkan potensi peserta didik selalu ikut serta aktif dalam pembelajaran.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk kelas I terjadwal pada hari Senin jam kedua dan ketiga, sedangkan pada hari Rabunya itu terletak pada jam ketiga dan keempat. Pada kelas II mata pelajaran pendidikan agama Islam diajarkan pada hari Selasa jam pertama dan kedua, sedangkan pada hari Rabunya pun juga terletak di jam pertama dan kedua. Di kelas III mata pelajaran pendidikan agama Islam disampaikan pada hari Selasa jam ketiga dan kelima, untuk hari Kamisnya pada jam keenam dan ketujuh. Mata pelajaran pendidikan agama Islam pada kelas IV diajarkan pada hari Senin jam ketujuh dan kedelapan, untuk yang hari Rabunya terletak pada jam kelima. Sedangkan kelas V diajar mata pelajaran pendidikan agama Islam pada hari Senin jam keempat dan kelima, dan juga pada hari Kamis jam ketiga. Untuk kelas VI jadwal mata pelajaran pendidikan agama Islamnya yaitu pada hari Rabu jam keenam dan ketujuh, kemudian hari Kamis jam pertama.<sup>4</sup>

Model pembelajaran demokratis adalah salah satu model pembelajaran dimana terdapat interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dengan suasana pembelajaran yang saling menghargai dan memperhatikan terhadap inisiatif, pemikiran, ide, gagasan, kreativitas, dan karya siswa sehingga dapat mengkondisikan siswa untuk mengenal dan

---

<sup>3</sup> Iswati, wawancara dengan Kepala SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati, Jum'at 11 September 2015. Lampiran ke 9.

<sup>4</sup> Tim Penyusun Kurikulum SDN 03 Jambean, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Tahun Pelajaran 2015/2016*, Dinas Pendidikan Kecamatan Margorejo, 2015, hlm. 27.

mengungkapkan kehidupan yang nyata secara kritis. Pembelajaran dengan model pembelajaran demokratis ini, siswa akan dihadapkan pada suatu situasi yang bebas mengeluarkan pendapat, menyelidiki suatu permasalahan dan menarik kesimpulan. Sedangkan guru pada pembelajaran ini adalah sebagai pembimbing, membantu siswa agar menggunakan ide konsep maupun keterampilan yang dimiliki agar dapat menemukan pengetahuan baru.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Sri Niswati mengenai pembelajaran demokratis, bahwa:

“Inti dari sebuah pembelajaran demokratis adalah memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berimajinasi seluas mungkin dan tidak membatasi ataupun melarang peserta didik untuk mengeluarkan ide maupun gagasan yang dimiliki”.<sup>5</sup>

Sehingga Ibu Sri Niswati membuka pintu selebar mungkin kepada peserta didik untuk berbicara memberikan pendapat maupun bertanya sebanyak mungkin. Agar peserta didik bisa terbiasa berbicara di depan dan tidak takut lagi dalam mengemukakan pendapatnya masing-masing.

Kelas V SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati dalam pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam telah menerapkan model pembelajaran demokratis. Model pembelajaran demokratis pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam pelaksanaannya sama seperti kegiatan belajar mengajar pada umumnya, yang membedakan adalah ketika menyampaikan materi guru menyisipkan tema atau topik selanjutnya siswa akan mencari contoh atau hal yang berkaitan dengan topik tersebut.

Ibu Sri Niswati menjelaskan adanya suatu hambatan dalam pembelajaran demokratis tentang materi, bahwa:

“Tidak semua materi yang ada dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dapat disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran demokratis. Sehingga model pembelajaran demokratis dapat diterapkan

---

<sup>5</sup> Sri Niswati, wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati, Selasa 22 September 2015. Lampiran ke 10.

pada materi-materi tertentu. Seperti materi pengenalan sifat-sifat wajib Allah, akhlak terpuji, akhlak tercela, dan lain-lain.<sup>6</sup>

Selain hambatan materi tersebut, Ibu Sri Niswati selaku pengampu mata pelajaran pendidikan agama Islam juga menambahkan, bahwa:

“Untuk persiapan model pembelajaran demokratis guru terlebih dahulu mempersiapkan metode-metode mengajar yang tepat dengan topik yang akan digunakan, serta beberapa permasalahan yang akan dipecahkan oleh siswa baik melalui pembelajaran dengan metode diskusi, tanya jawab, ataupun metode lainnya yang saya gunakan sebagai pendukung pembelajaran demokratis”.<sup>7</sup>

Model pembelajaran demokratis yang diterapkan oleh Ibu Sri Niswati pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu dengan memanfaatkan beberapa media, seperti kartu, komputer, internet, laptop, dan LCD serta fasilitas lain yang disediakan oleh sekolah.

Ketika menyampaikan materi mata pelajaran pendidikan agama Islam Ibu Sri Niswati menggunakan metode bervariasi untuk menarik perhatian siswa agar pembelajaran tidak membosankan dan mudah untuk dipahami siswa, dan guru tidak lupa untuk menyisipkan topik atau kasus yang berkaitan dengan materi mata pelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa. Selain itu siswa juga aktif pada waktu pembelajaran berlangsung, sehingga terjadi interaksi kelas antara siswa dengan guru. Akan tetapi, dalam model pembelajaran demokratis guru hanya sebagai pembimbing.<sup>8</sup>

Ketika menyampaikan materi mata pelajaran pendidikan agama Islam, Ibu Sri Niswati menyebutkan bahwa:

“Ada beberapa metode yang digunakan, diantaranya metode diskusi, metode kerja kelompok, metode tanya jawab, tentunya yang berhubungan dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam, dengan menggunakan metode bervariasi maka siswa tidak akan

---

<sup>6</sup> Sri Niswati, wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati, Selasa 22 September 2015. Lampiran ke 10.

<sup>7</sup> Sri Niswati, wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati, Selasa 22 September 2015. Lampiran ke 10

<sup>8</sup> Hasil Observasi di SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati, dikutip pada Jum'at, 11 September 2015, pada pukul 09.50-11.15 WIB.

bosan dan bisa aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Karena kalau monoton dalam penggunaan metode mengajar siswa akan cepat jenuh, sehingga metode mengajar di buat bervariasi sesuai dengan materi pelajaran masing-masing.<sup>9</sup>

Di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung ada empat langkah yang dilakukan oleh Ibu Sri Niswati dalam menerapkan model pembelajaran demokratis pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, diantaranya yaitu:<sup>10</sup>

a) Langkah Pertama

Pada langkah ini guru memulai menyajikan materi pembelajaran dengan menggunakan media lembar kerja siswa (LKS). Setelah itu, peserta didik diajak untuk berdiskusi terlebih dahulu dan kemudian dilanjutkan dengan memberikan motivasi belajar dan motivasi untuk berperilaku secara baik yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Dalam hal ini, guru mata pelajaran pendidikan agama Islam menyampaikan materi pengenalan berdasarkan pengalaman anak-anak tentang hal-hal yang terkait dengan materi. Di samping itu, guru tersebut juga mereview hasil kerja atau tugas yang diberikan kepada peserta didik pada pertemuan sebelumnya.

Penyajian materi dengan model pembelajaran tersebut membawa daya tarik tersendiri bagi peserta didik untuk memfokuskan perhatiannya pada guru dan materi belajar. Dengan awal yang baik ini dapat menghidupkan suasana di kelas yang diimbangi dengan peningkatan pengetahuan peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Kemudian guru membiarkan siswa untuk aktif dan bersikap kritis terhadap apa yang sudah

---

<sup>9</sup> Sri Niswati, wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati, Selasa 22 September 2015. Lampiran ke 10.

<sup>10</sup> Hasil Observasi di SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati, dikutip pada Jum'at, 11 September 2015, pada pukul 09.50-11.15 WIB.

dipelajarinya, dan mengungkapkan pendapat/komentarnya terhadap materi yang sudah diajarkan kemarin.

b) Langkah Kedua

Pada langkah ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara menyeluruh yang dimulai dari subbab dari awal hingga akhir. Untuk memudahkan dalam memahami materi tersebut, guru mata pelajaran pendidikan agama Islam memberikan contoh dan kemudian meminta kepada peserta didik untuk memberikan contoh-contoh sesuai dengan kemampuannya masing-masing dengan tidak memarahinya apabila terjadi kesalahan. Setelah ada berbagai contoh yang dipaparkan oleh peserta didik, kemudian guru mata pelajaran pendidikan agama Islam tersebut meminta peserta didik untuk mengamati, berpikir atau membanding contoh-contoh tersebut.

Dari sinilah pembelajaran semakin menarik saat peserta didik menemukan contoh-contoh yang relevan dengan materi pembelajaran. Contoh-contoh ini kemudian dihubungkan dengan pengalaman sehari-hari peserta didik sehingga daya ingat mereka diharapkan semakin kuat dan tersimpan lama. Dengan menghubungkan dengan kehidupan peserta didik, maka mereka akan mampu mengkonstruksi pengetahuan yang lebih baru dan mengembangkan menjadi pengetahuan yang lebih mendalam dan luas. Jadi pada tahap ini, guru harus menghindari paham bahwa apa yang disampaikan adalah yang paling benar. Dan guru juga harus memberi peluang yang cukup lapang akan hadirnya gagasan alternatif dan kreatif terhadap penyelesaian suatu persoalan. Sehingga murid menjadi bisa berfikir lebih luas tanpa batas untuk menemukan ide-ide kreatifnya.

c) Langkah Ketiga

Langkah ketiga ini guru mata pelajaran pendidikan agama Islam memandu peserta didik untuk mencari pola yang sesuai dalam contoh yang telah diungkapkan pada langkah sebelumnya. Dari

contoh-contoh tersebut tentunya ada yang sesuai dan ada pula yang tidak sesuai. Untuk melogiskan kebenaran atau kesesuaian contoh dengan materi pembelajaran, guru mendorong peserta didik untuk membuat abstraksi dan deskripsi secara luas dan mendalam sehingga didapat pemahaman yang integral.

d) Langkah Penutup

Pada langkah terakhir ini guru mata pelajaran pendidikan agama Islam masih meminta peserta didik yang mampu menjelaskan hubungan contoh satu dengan contoh yang lainnya meskipun ada kalanya mendapat penjelasan yang kurang sesuai, tetapi cara seperti itu untuk melatih peserta didik menjadi berani dan percaya diri terhadap jawaban dan pengetahuan yang dimilikinya. Penjelasan dari hubungan-hubungan yang salah maupun benar tersebut kemudian diklarifikasi oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan membuat abstraksi baru yang lebih mampu dipahami oleh peserta didik. Dan gurupun di sini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bermimpi dan berfantasi. Kesempatan bermimpi dan berfantasi bagi siswa menjadikan dirinya memiliki waktu untuk berandai-andai tentang sesuatu yang menjadi keinginannya. Sehingga siswa dapat mencari inspirasi untuk mewujudkan rasa ingin tahunya.

Ibu Sri Niswati menjelaskan tentang respon siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam menggunakan pembelajaran demokratis, bahwa:

“Adanya pembelajaran demokratis menjadikan siswa lebih antusias dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Sri Niswati, karena siswa tidak hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru melainkan siswa dalam model pembelajaran demokratis secara aktif terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Siswa terlibat aktif menggunakan ide, konsep dan keterampilan yang dimiliki

untuk mencari pengetahuan-pengetahuan melalui media belajar yang telah disediakan oleh guru”.<sup>11</sup>

Artinya, dengan model pembelajaran demokratis ini menjadikan siswa lebih antusias dalam belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam. Dan ini adalah hal positif yang seharusnya mendapatkan apresiasi dari masyarakat. Karena dengan adanya model pembelajaran seperti ini, peserta didik menjadi lebih aktif dan paham tentang materi yang diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam.

## **2. Data Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Model Pembelajaran Demokratis pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas V SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati Tahun Pelajaran 2015/2016**

### **a. Faktor pendukung implementasi model pembelajaran demokratis**

Setiap melakukan kegiatan suatu proses pembelajaran pasti ada beberapa faktor pendukung pembelajaran tersebut, agar pembelajaran bisa berjalan secara lancar dan maksimal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa faktor pendukung dalam implementasi model pembelajaran demokratis pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Beberapa faktor pendukung tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

#### **1) Kurikulum**

Secara prinsipil, pengembangan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan. Oleh karena itu, pendidik dan satuan pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam Kurikulum, silabus yang sudah ada.

---

<sup>11</sup> Sri Niswati, wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati, Selasa 22 September 2015. Lampiran ke 10.

Menurut Kepala SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati menyatakan bahwa:

“Perubahan kurikulum dengan dimasukkannya pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran, berdampak positif bagi pembelajaran pendidikan agama Islam bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga siswa menjadi paham benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya”.<sup>12</sup>

Adanya prinsip tersebut peserta didik bisa belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimasukkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran demokratis pendidikan agama Islam. Dan dengan adanya kurikulum sekolah yang mengarah pada pembentukan pengembangan sikap, maka untuk menerapkan sikap demokratis peserta didik lebih mudah dalam pendidikan agama Islam.

## 2) Sarana dan prasarana

Menurut guru pendidikan agama Islam Ibu Sri Niswati, menyatakan bahwa:

“Keberhasilan sebuah pendidikan atau pembelajaran tidak terlepas dari keberadaan sarana dan prasarana. Kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak positif dalam dunia pendidikan. Dan dalam penerapan pembelajaran demokratis, akan terlaksana secara maksimal apabila sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah memadai”.<sup>13</sup>

Guru dapat lebih variatif dalam menggunakan media pembelajaran sehingga lebih efektif dan efisien. Sarana pendukung yang dimanfaatkan guru dalam proses belajar mengajar antara lain LCD, Laptop, Proyektor, dan beberapa buku referensi pendukung menjadi faktor penunjang keberhasilan proses pembelajaran. Sehingga, dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai

---

<sup>12</sup> Iswati, wawancara dengan Kepala SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati, Jum'at 11 September 2015. Pati. Lampiran ke 9.

<sup>13</sup> Sri Niswati, wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati, Selasa 22 September 2015. Lampiran ke 10.

menjadikan guru lebih kreatif dalam mengajar, dan peserta didiknya pun tidak jenuh dalam pembelajaran karena guru tidak monoton dalam menyampaikan materi.

Artinya, setiap guru manapun apabila sarana dan prasarana memadai maka setiap pembelajaran yang berlangsung akan terlaksana secara maksimal. Begitu pula dengan guru pendidikan agama Islam yang menerapkan pembelajaran demokratis yang juga membutuhkan sarana prasarana yang cukup untuk pembelajaran demokratis pendidikan agama Islam.

### 3) Budaya sekolah

Sekolah adalah tempat terjadinya interaksi yang saling mempengaruhi antara individu dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial. Lingkungan ini akan dipersepsi dan dirasakan oleh individu tersebut sehingga menimbulkan kesan dan perasaan tertentu. Dalam hal ini, sekolah mampu menciptakan suasana lingkungan yang kondusif dan menyenangkan bagi setiap anggota sekolah, melalui budaya yang dianutnya.

Menurut Kepala SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati, menyatakan bahwa:

“Budaya yang dianut di SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati menekankan pada budaya disiplin. Kedisiplinan merupakan salah satu budaya yang harus ditaati oleh semua anggota sekolah baik itu siswa, guru, maupun kepala sekolah itu sendiri. Dalam pelaksanaannya guru sebagai pendidik diwajibkan memberikan teladan dalam menegakkan disiplin di sekolah”.<sup>14</sup>

Artinya dengan adanya budaya sekolah tersebut membuat peserta didik akan terarah ke sebuah sikap positif yakni disiplin. Dan dengan sikap disiplin yang dimiliki peserta didik nantinya akan memberikan dampak yang baik terhadap pembelajaran. Kalau sudah tertanam disiplin peserta didik mudah diarahkan untuk belajar,

---

<sup>14</sup> Iswati, wawancara dengan Kepala SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati, Jum'at 11 September 2015. Pati. Lampiran ke 9.

sehingga guru pendidikan agama Islam akan lebih mudah dalam menerapkan pembelajaran demokratis karena dari peserta didik sudah terbiasa disiplin dan mengikuti aturan guru.

b. Faktor Penghambat implementasi model pembelajaran demokratis

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pembelajaran dengan model demokratis dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati, memberikan kontribusi yang baik bagi pengembangan dan pencapaian tujuan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Banyak manfaat yang diperoleh dari penerapan model demokratis baik bagi guru maupun bagi siswa.

Ketika pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran demokratis pendidikan agama Islam, ditemukan beberapa hambatan. Diantara hambatan-hambatan tersebut yaitu dari faktor *image* pendidik, faktor siswa, faktor media, dan faktor materi pelajaran.<sup>15</sup>

Ibu Sri Niswati menjelaskan tentang masing-masing faktor hambatan yang dialami, beliau mengatakan bahwa:

“Hambatan dari faktor *image* pendidik adalah sebagian pendidik beranggapan bahwa apa yang disampaikan selalu benar dan menempatkan peserta didik yang hanya siap menerima materi dan tidak begitu mendengarkan apa pendapat yang diungkapkan oleh siswa. Sedangkan faktor dari siswa, yaitu tidak kesiapan siswa untuk mengemukakan pendapat yang dimiliki dengan alasan malu, takut salah, dan lain-lain. Untuk faktor media meliputi terbatasnya media yang digunakan seperti koneksi yang terputus. Dan LCD digunakan oleh guru mata pelajaran lain. Dan juga ketika menggunakan laptop dan LCD sebagai media pembelajaran, terkadang listrik mati dan itupun tidak bisa dihindari. Yang terakhir dari faktor materi pembelajaran, yaitu tidak semua materi pelajaran pendidikan agama Islam dapat disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran demokratis”.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Sri Niswati, wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati, Selasa 22 September 2015. Lampiran ke 10.

<sup>16</sup> Sri Niswati, wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati, Selasa 22 September 2015. Lampiran ke 10.

Berikut ini uraian beberapa faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran demokratis pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati sebagai berikut:

1) *Image* pendidik

Tidak dapat dipungkiri, dalam diri sebagian pendidik ada yang merasa bahwa pendapatnya atau apa yang dikemukakan selalu benar. Bahkan ada ungkapan bahwa guru itu “digugu dan ditiru”, ini menempatkan guru pada superior siswa. Guru memang harus berwibawa baik secara akademik maupun moral, tapi bukan berarti harus diktator atau otoriter. Guru harus mau mendengarkan pendapat siswa dan menghargainya, karena tugas guru itu menjadi fasilitator, mediator, motivator, dan evaluator. Sehingga dengan anggapan guru yang seperti serba bisa, akan menjadi kendala untuk proses pembelajaran demokratis.

2) Faktor siswa

Tidak semua siswa berani untuk mengemukakan pendapat, ide, maupun gagasan yang dimilikinya. Setiap peserta didik memiliki sifat maupun karakteristik yang berbeda-beda. Tidak bisa disamakan semuanya. Sehingga ini menjadi terkendalanya pembelajaran demokratis, karena belum tertanamnya keberanian siswa untuk berbicara mengemukakan pendapat.

3) Faktor media

Media menjadi kendala bagi SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati dalam menerapkan model pembelajaran demokratis pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Hambatan yang dapat mengganggu penerapan model pembelajaran demokratis diantaranya terbatasnya media yang digunakan, misalnya koneksi internet terputus, LCD dipakai oleh guru mata pelajaran yang lain atau ketika menggunakan alam sekitar sebagai media, terbatasnya alam sekitar. Apabila dialihkan ke tempat lain masih membutuhkan biaya.

Seperti penjelasan dari Ibu Iswati selaku kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

“Media pembelajaran di SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati memang belum begitu memadai, dan jumlahnya hanya terbatas. Seperti LCD, proyektor, dan media yang lain. Sehingga kendala dari sebuah penerapan suatu model pembelajaran salah satunya adalah faktor media”.<sup>17</sup>

Sehingga dengan terbatasnya media, pembelajaran demokratis tidak bisa berjalan secara maksimal. Jadi, memang perlu adanya fasilitas sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah. Bukan hanya untuk pembelajaran demokratis, tetapi juga pembelajaran yang disampaikan oleh guru-guru yang lain.

Berkaitan dengan faktor media, penghambat yang lain juga terjadi pada teknis, yang dapat menghambat penerapan model pembelajaran demokratis pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati seperti listrik mati, terjadi kerusakan pada komputer dan hal-hal lain yang tidak bisa dihindari dan yang sewaktu-waktu bisa terjadi.

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Suprpto selaku penjaga sekolah menambahkan bahwa:

“Tegangan listrik yang ada di SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati belum begitu tinggi tegangan listriknya. Sehingga apabila banyak menggunakan listrik maka tegangannya tidak kuat dan akibatnya listrik terkadang mati, dan itu menyebabkan pembelajaran jadi terhambat dan kurang maksimal”.<sup>18</sup>

#### 4) Faktor materi pelajaran

Tidak semua materi mata pelajaran pendidikan agama Islam dapat disampaikan menggunakan model pembelajaran demokratis. Materi yang dapat disampaikan dengan model pembelajaran

---

<sup>17</sup> Iswati, wawancara dengan Kepala SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati, Jum'at 11 September 2015. Lampiran ke 9.

<sup>18</sup> Suprpto, wawancara dengan Penjaga SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati, Selasa 22 September 2015. Lampiran ke 11.

demokratis adalah materi-materi tertentu dan harus disesuaikan dengan tema.

Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Iswati selaku Kepala SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati, bahwa:

“Setiap materi pelajaran itu memiliki sub bab materinya berbeda, sehingga cara penerapan pembelajaran dari guru-guru pun harus berbeda antara materi satu dengan materi yang lain”.<sup>19</sup>

Artinya, tidak semua materi pelajaran itu cara penerapannya sama, apabila diterapkan dengan model pembelajaran yang sama di materi yang berbeda, maka hasilnya pun tidak memuaskan, karena kurang sesuai dengan pembelajaran semestinya. Sehingga, penerapan model pembelajaran demokratis harus disesuaikan juga dengan materi pembelajaran pendidikan agama Islam.

### **3. Data Tentang Solusi Mengatasi Hambatan-Hambatan dalam Implementasi Model Pembelajaran Demokratis pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VSDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati Tahun Pelajaran 2015/2016**

Dalam mengatasi hambatan-hambatan, tentunya seorang guru mempunyai upaya atau solusi tersendiri untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Adapun solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam penerapan model pembelajaran demokratis pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas V SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati adalah sebagai berikut:<sup>20</sup>

#### **a. Faktor *image* pendidik**

Untuk memberikan solusi terhadap *image* pendidik yang merasa serba bisa dan tidak mendengarkan pendapat peserta didiknya, adalah dengan cara membuka cakrawala pandang bagi pendidik terutama dalam

---

<sup>19</sup> Iswati, wawancara dengan Kepala SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati, Jum'at 11 September 2015. Lampiran ke 9.

<sup>20</sup> Sri Niswati, wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati, 22 September 2015. Lampiran ke 10.

bentuk melanjutkan studi pada jenjang yang lebih tinggi dengan harapan sebagai bekal pengetahuan yang dirakit dalam pendidikan itu akan menguak pola pikir yang humanis, religius dan demokratis.<sup>21</sup>

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Sri Niswati, tentang solusi untuk menghadapi faktor *image* guru ini bahwa:

“Pendidik harus membuka atau melebarkan jaringan antara pendidik dengan mitra kerja dan lingkungannya, agar pola komunikasinya menjadi terbuka dalam batas kewajaran”.<sup>22</sup>

b. Faktor siswa

Seorang guru dalam menghadapi siswa yang belum berani untuk menyampaikan pendapat, Ibu Sri Niswati memberikan tanggapan, bahwa:

“Dalam menghadapi murid yang pemalu, penakut untuk berbicara, maka saya biasanya bombing dia untuk bisa berbicara walau sedikit. Harus berbicara seperti teman-temannya yang lain. Biasanya kalau ada pertanyaan atau persoalan, peserta didik yang saya suruh bertanya atau berpendapat pertama kali adalah peserta didik yang jarang berbicara. Sehingga nanti sedikit demi sedikit dia akan terdorong untuk berbicara”.<sup>23</sup>

Artinya, guru pendidikan agama Islam memberikan dorongan, bimbingan kepada peserta didik agar sedikit demi sedikit berani untuk mengutarakan pendapatnya pada pembelajaran demokratis yang diterapkan di mata pelajaran pendidikan agama Islam.

c. Faktor media

Dalam mengatasi faktor media, yakni terbatasnya media yang digunakan dalam penerapan model pembelajaran demokratis mata pelajaran pendidikan agama Islam, guru mengalihkan ke media pembelajaran yang lain, seperti menggunakan media vcd sebagai pengganti media yang terbatas. Sehingga dalam proses pembelajaran

---

<sup>21</sup> Moh. Rosyid, *Strategi Pembelajaran Demokratis*, UPT UNNES Press, Semarang, 2006, hlm. 165.

<sup>22</sup> Sri Niswati, wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati, 22 September 2015. Lampiran ke 10.

<sup>23</sup> Sri Niswati, wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati, 22 September 2015. Lampirann ke 10.

pendidikan agama Islam. Seperti contoh pada materi haji, guru memberikan penjelasan tentang bacaan *talbiyah* dengan menggunakan rekaman dari kaset kemudian siswa mendengarkan dan menirukan bacaan *talbiyah* tersebut.

Dalam menerapkan model pembelajaran demokratis pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan sarana yang tersedia, tanpa tergantung media dan biaya yang banyak atau alam sekitar yang luas dan sarana tersebut berkaitan dengan materi. Ini dilakukan agar pembelajaran yang berlangsung tetap berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan dengan maksimal.

d. Faktor materi pelajaran

Untuk mengatasi hambatan pada materi pelajaran yang tidak dapat disampaikan dengan pembelajaran demokratis, maka guru akan menyampaikan materi tersebut ke dalam model pembelajaran yang lain.<sup>24</sup>

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sri Niswati pada saat wawancara, yang mengatakan bahwa:

“Dan untuk hambatan faktor materi pelajaran, maka saya akan menyampaikan dengan menggunakan model pembelajaran yang lain. Dan juga menggunakan metode pendukung yang lain untuk menyampaikan materi mata pelajaran pendidikan agama Islam yang yang kurang maksimal apabila menggunakan metode pembelajaran yang digunakan untuk mendukung penerapan model pembelajaran demokratis”.<sup>25</sup>

Maksudnya, solusi untuk mengatasi materi pelajaran yang berbeda, maka guru pendidikan agama Islam akan menggunakan model pembelajaran yang lain, yang lebih sesuai. Karena setiap materi pelajaran itu memiliki sub bab materi yang berbeda-beda, sehingga tidak mungkin semua harus disamakan untuk tetap menerapkan model pembelajaran demokratis.

---

<sup>24</sup> Sri Niswati, wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati, 22 September 2015. Lampiran ke 10.

<sup>25</sup> Sri Niswati, wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati, 22 September 2015. Lampiran ke 10.

## B. Analisis Data

### 1. Analisis Data Tentang Implementasi Model Pembelajaran Demokratis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas V SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Tahun Pelajaran 2015/2016

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).<sup>26</sup>

Sebuah proses belajar mengajar dalam pelaksanaannya membutuhkan pengajaran yang tepat untuk mengantarkan kegiatan pembelajaran yang dicita-citakan. Sehingga proses belajar mengajar itu sangat penting pengaruhnya terhadap masa depan setiap manusia.

Dalam hal perencanaan kegiatan pembelajaran demokratis dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam peneliti berpendapat, bahwa pada semua proses pembelajaran membutuhkan rencana apa yang akan disampaikan guru saat pembelajaran kepada peserta didik. Begitu pula dengan kegiatan ini. Sebelum masuk kelas, seorang guru harus mempunyai rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP. Dengan adanya RPP guru akan lebih mudah untuk mengontrol suatu pembelajaran atau materi yang akan disampaikan kepada seluruh peserta didik. Selain guru dapat memantau dan mengontrol pembelajaran, guru juga bisa menguasai kelas dan tidak takut ada kekeliruan saat pembelajaran berlangsung.

Salah satu model yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran dimana dapat mengajak siswa ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat menciptakan interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas adalah pembelajaran dengan model pembelajaran demokratis.

---

<sup>26</sup> Arief S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Rajawali Pers, Depok, 2012, hlm. 2.

Model pembelajaran demokratis adalah model pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa terjadi interaksi di dalam kelas, baik secara individual maupun kelompok. Model pembelajaran demokratis ini adalah pembelajaran yang menghadapkan siswa pada situasi yang bebas menyelidiki dan menarik kesimpulan, dengan suasana pembelajaran yang saling menghargai dan memperhatikan pendapat satu sama lain. Dan keberadaan guru hanya sebagai pendamping dan pembimbing untuk membantu siswa menemukan pengetahuan baru dengan ide, konsep dan keterampilan yang mereka miliki, sehingga dapat mengkondisikan siswa untuk mengenal dan mengungkapkan kehidupan yang nyata secara kritis.

Pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Sri Niswati sangat memperhatikan keaktifan dan kemampuan berfikir kreatif peserta didik, sehingga dalam menyampaikan materi mata pelajaran pendidikan agama Islam Ibu Sri Niswati sering memberikan contoh dan topik yang harus dipecahkan siswa.

Jadi, penerapan model pembelajaran demokratis dimaksudkan dengan tujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami pelajaran pendidikan agama Islam, siswa lebih merasa dihargai karena pendapatnya selalu didengarkan oleh guru, dan selain itu juga agar siswa lebih aktif dan kreatif dalam berfikir dimanapun siswa tersebut berada. Dan model pembelajaran demokratis ini memberikan banyak manfaat bagi siswa, dengan siswa yang lebih cepat paham dalam menangkap pelajaran pendidikan agama Islam serta siswa dapat menerapkan apa yang mereka dapatkan ke dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

## **2. Analisis Data Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Implementasi Model Pembelajaran Demokratis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas V SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati Tahun Pelajaran 2015/2016**

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran demokratis dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati memberikan kontribusi yang baik bagi pengembangan dan pencapaian tujuan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam. Banyak manfaat yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran demokratis baik bagi guru maupun bagi siswa.

Berikut ini adalah faktor pendukung dalam implementasi model pembelajaran demokratis adalah sebagai berikut:

### **a. Kurikulum**

Adanya kurikulum pengembangan diri yang diterapkan di sekolah, maka akan memberikan dukungan terhadap implementasi pembelajaran demokratis. Karena adanya suatu dasar itu bisa dibuat sebagai acuan untuk melakukan hal selanjutnya, seperti pada pengembangan diri yang mendidik anak untuk memiliki sikap demokratis. Hal ini akan menjadi pendukung adanya penerapan model pembelajaran demokratis.

### **b. Sarana prasarana**

Tidak bisa dipungkiri bahwasannya ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai akan membuat berjalannya suatu pembelajaran secara maksimal. Sehingga sarana dan prasarana menjadi salah satu dari faktor pendukung untuk bisa menerapkan pembelajaran demokratis secara maksimal.

### **c. Budaya sekolah**

Lingkungan, budaya, dan pergaulan adalah hal pokok yang dapat mengubah perilaku seseorang. Dan dengan budaya sekolah yang baik, maka akan menjadikan baik pula perilaku peserta didik. Begitupun dalam pembelajaran demokratis pendidikan agama Islam, siswa akan lebih bisa dikondisikan dengan baik, manakala sudah terbiasa dengan perilaku

yang baik. Sehingga, budaya sekolah merupakan faktor pendukung yang penting, karena berpengaruh pada perilaku peserta didik saat pembelajaran.

Berikut ini adalah hambatan-hambatan dalam implementasi model pembelajaran demokratis adalah sebagai berikut:

a. Faktor *image* pendidik

Guru yang merasa serba bisa, sulit untuk bisa menerapkan model demokratis pada pembelajaran. Karena sikap seperti ini guru tidak akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan ide yang dimilikinya. Sehingga, untuk menerapkan pembelajaran yang demokratis yaitu dengan kesiapan guru untuk memberikan waktu kepada peserta didik memberikan komentarnya. Jadi, sikap ini harus diubah untuk bisa menerapkan pembelajaran yang demokratis.

b. Faktor siswa

Tidak semua siswa bisa mengutarakan pendapatnya ataupun memberikan komentarnya disetiap pembelajaran. Sehingga, hal inipun akan menjadi penghambat dari suatu pembelajaran demokratis, karena kunci dari pembelajaran demokratis adalah mendengarkan pendapat, ide, gagasan peserta didik kemudian dipecahkan suatu permasalahan secara bersama. Sehingga, kalau ada sebagian peserta didik tidak berbicara, maka pembelajaran demokratis tidak bisa berjalan secara maksimal.

c. Faktor media

Faktor yang dapat menghambat pelaksanaan model pembelajaran demokratis adalah media. Karena guru membutuhkan media yang cukup untuk proses mengajar pembelajaran demokratis pada pendidikan agama Islam. Sehingga ini menjadi salah satu penghambat berlangsungnya pembelajaran demokratis yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam.

d. Faktor materi pelajaran

Faktor terakhir yang menjadi kendala dalam menerapkan model pembelajaran demokratis adalah tidak semua materi mata

pelajaran pendidikan agama Islam dapat disampaikan menggunakan model pembelajaran demokratis. Materi yang dapat disampaikan dengan model pembelajaran demokratis disesuaikan dengan tema.

### 3. Analisis Data Tentang Solusi Mengatasi Hambatan-Hambatan Dalam Implementasi Model Pembelajaran Demokratis pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas V Tahun Pelajaran 2015/2016

Adapun solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam penerapan model pembelajaran demokratis dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di adalah sebagai berikut:

#### a. Faktor *image* pendidik

Menyikapi *image* pendidik yang merasa serba tahu, serba bisa, tidak mau disalahkan, yaitu dengan memberikan wawasan dan pandangan yang baru terhadap berlangsungnya proses pendidikan. Karena dengan wawasan yang baru, pandangan yang baru terhadap peserta didik, itu akan sedikit demi sedikit membuat pola pemikiran pendidik tersebut perlahan berubah, untuk mau memberikan kesempatan pada siswa mengemukakan pendapatnya dan tidak selalu merasa bahwa pendapat yang diutarakannya adalah benar.

#### b. Faktor siswa

Adanya siswa yang tidak berani dalam berbicara di depan mengemukakan pendapat, ini bisa disikapi dengan guru memberikan rangsangan kepada siswa agar berbicara. Sehingga, guru memang harus membimbing betul karakteristik siswa agar bisa diarahkan menjadi berani dan mau dalam mengutarakan pendapatnya.

#### c. Faktor media

Mengajar pada hakekatnya adalah juga bagian dari belajar, tetapi mengajar lebih pada upaya untuk menyediakan berbagai fasilitas baik yang bersifat *software* (perangkat lunak) maupun *hardware* (perangkat keras) agar tercipta situasi yang mempercepat untuk memahami dan mengidentifikasi persoalan manusia dan lingkungannya.

Dalam mengatasi faktor media, yakni terbatasnya media yang digunakan dalam penerapan model pembelajaran demokratis mata pelajaran pendidikan agama Islam, guru mengalihkan ke media pembelajaran yang lain, misal menggunakan media VCD, gambar-gambar, ataupun sarana yang lain seperti alam sekitar, dan lain sebagainya. Hanya saja penerapan dalam penggunaan model pembelajarannya harus diubah agar tetap bisa terlaksana pembelajaran demokratis.

d. Faktor materi pelajaran

Untuk mengatasi hambatan pada materi pelajaran yang tidak dapat disampaikan dengan model pembelajaran demokratis, maka guru akan menyampaikan materi tersebut ke dalam model pembelajaran yang lain.

Seperti yang diutarakan Ibu Sri Niswati selaku guru pendidikan agama Islam, bahwa:

“Upaya untuk hambatan yang disebabkan faktor mata pelajaran, guru harus menggunakan model pembelajaran lain untuk menyampaikan materi mata pelajaran pendidikan agama Islam yang kurang maksimal apabila menggunakan model pembelajaran demokratis, dan materi yang tidak bisa disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran demokratis”.<sup>27</sup>

Upaya-upaya tersebut harus dilakukan secara maksimal, karena kemampuan mengajar diaktualisasikan sesuai dengan kondisi keterdidikan masing-masing. Meskipun ada beberapa hambatan dalam pembelajaran demokratis, itu tidak kemudian menjadikan alasan tidak menggunakan model pembelajaran demokratis sama sekali. Karena, dampak yang diberikan dengan adanya penerapan pembelajaran demokratis sendiri juga sangat positif terhadap peserta didik. Sehingga, setiap ada hambatan pasti ada solusi dan proses pembelajaran tetap bisa berlangsung dengan baik tergantung dengan minat belajar mengajar dari guru maupun peserta didik.

---

<sup>27</sup> Sri Niswati, wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 03 Jambean Kidul Margorejo Pati, Selasa 22 September 2015. Lampiran ke 10.